

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian model pembelajaran**

Dalam kegiatan pembelajaran, pencapaian tujuan sangat dipengaruhi oleh rangkaian langkah yang telah disusun secara sistematis sebelumnya. Untuk itu, diperlukan rancangan pembelajaran yang terstruktur dengan baik agar setiap komponen saling terhubung melalui prosedur atau pola tertentu yang dijalankan dalam bentuk model pembelajaran. Hendrapipta (2021, hlm. 2) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan tahapan-tahapan sistematis yang dapat dijadikan pedoman bagi perancang pembelajaran dalam menyusun pengalaman belajar.

Model pembelajaran berfungsi sebagai ilustrasi mengenai bagaimana proses pembelajaran dijalankan. Menurut Abas (2019, hlm. 22), model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola konseptual yang memiliki nama serta urutan langkah-langkah yang sistematis. Model ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti menyusun kurikulum, merancang materi ajar, mengelola aktivitas siswa, memberikan panduan bagi guru, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun suasana yang mendukung pembelajaran, mengarahkan pada pencapaian tujuan yang diinginkan, serta melakukan evaluasi melalui proses umpan balik.

Sedangkan Octavia (2020, hlm. 13) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan model ini, langkah-langkah pembelajaran tergambar secara khas dari awal hingga akhir, dengan pemilihan pendekatan, strategi, dan metode yang dipilih oleh guru.

## **b. Ciri -Ciri Model Pembelajaran**

Menurut Kardi dan Nur (2022, hlm. 84), model pembelajaran langsung memiliki beberapa karakteristik, di antaranya:

1. Terdapat tujuan pembelajaran yang jelas serta dampak penggunaan model terhadap peserta didik, termasuk mekanisme penilaian hasil belajar.
2. Adanya sintaks atau pola menyeluruh yang menggambarkan urutan dan alur kegiatan dalam proses pembelajaran.
3. Tersedianya sistem pengelolaan serta lingkungan belajar yang sesuai, sehingga mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tertentu.

Nasrullah & Umardiyah (2020, hlm.14) mengatakan ciri-ciri model pembelajaran langsung yaitu:

1. Menyampaikan materi pelajaran dilakukan dengan cara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini.
2. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang mengarah pada penghafalan sehingga menuntut peserta didik untuk berfikir.

Nasrullah dalam Maulana (2023, hlm. 32) menjelaskan bahwa model pembelajaran memiliki sejumlah karakteristik sebagai berikut:

1. Terdapat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta dampak penggunaan model terhadap siswa, termasuk prosedur evaluasi hasil belajar.
2. Materi yang diajarkan cenderung bersifat hafalan, sehingga mendorong siswa untuk mengolah pikirannya.
3. Strategi pembelajaran langsung menitikberatkan pada penguasaan materi ajar.
4. Penyampaian materi dilakukan secara lisan, sehingga strategi ini sering diasosiasikan dengan metode ceramah.
5. Materi yang disajikan bersifat final, seperti fakta, data, dan konsep-konsep tertentu yang harus diingat tanpa memerlukan pemikiran ulang dari peserta didik.
6. Terdapat sintaks atau pola kegiatan yang sistematis, mencerminkan urutan dan struktur keseluruhan proses pembelajaran.

7. Tersedia sistem pengelolaan lingkungan belajar yang dirancang agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran di atas dapat dikatakan bahwa, model pembelajaran merupakan hal penting yang harus ditentukan dan dirancang oleh guru sebelum melaksanakan proses mengajar. Dengan menentukan model pembelajaran, guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan berdasarkan prosedur yang sistematis, tujuan, perilaku dengan menjelaskan hasil belajar yang dapat diukur setelah peserta didik mengikuti pembelajaran.

### **c. Manfaat Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki berbagai manfaat dalam dunia pendidikan. Abas (2019, hlm. 23) menjelaskan bahwa manfaat tersebut meliputi:

1. Sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan proses pembelajaran secara terstruktur.
2. Menjadi alat bantu bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga guru dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dalam model tersebut.
3. Mempermudah guru dalam mengajarkan materi kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan, sekaligus membantu siswa memperoleh informasi, keterampilan, nilai, ide, cara berpikir, serta metode belajar yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Soesilo, Kristin, dan Setyorini (2021, hlm. 82) menyatakan bahwa manfaat dari model pembelajaran meliputi meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses belajar, mempermudah mereka dalam memahami materi pelajaran, serta membantu siswa dalam mengerjakan praktikum atau tugas dengan baik. Selain itu, model pembelajaran juga berperan dalam mengembangkan kemampuan atau keterampilan peserta didik, khususnya soft skills, serta meningkatkan rasa percaya diri agar siswa lebih mampu mengemukakan pendapat dan berkomunikasi dengan efektif. Di samping itu, Arifin dan Hasbi (2020, hlm. 784) menambahkan bahwa model pembelajaran membantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan

menjadi acuan untuk merancang serta melaksanakan berbagai aktivitas terstruktur dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran memiliki manfaat bagi pendidik dan peserta didik. Model pembelajaran memudahkan pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran, selain itu model pembelajaran dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membantu peserta didik melakukan sesuatu dengan sistematis. menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

## **2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran**

Kualitas proses pembelajaran sangat bergantung pada pemilihan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Menurut Rokhimawan, Badawi, dan Aisyah (2022, hlm. 2080), beberapa model pembelajaran yang umum digunakan dalam Kurikulum 2013 meliputi: 1) model pembelajaran berbasis masalah, 2) model pembelajaran berbasis proyek, 3) model pembelajaran inquiry, 4) model pembelajaran discovery, dan 5) model pembelajaran PjBL.

Prihatmojo dan Rohani (2020, hlm. 7) mengemukakan beberapa jenis model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, yaitu: 1) model pembelajaran kooperatif, 2) model pembelajaran konstruktivistik, 3) model pembelajaran terpadu, 4) model pembelajaran quantum, dan 5) model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Di sisi lain, Handayani, Mintarti, dan Megasari (2020, hlm. 21) menyebutkan berbagai jenis model pembelajaran, antara lain: 1) Direct Instruction (model pembelajaran langsung), 2) Cooperative Learning (model pembelajaran kooperatif), 3) Problem Based Learning (model pembelajaran berbasis masalah), 4) Student Centered Learning (model pembelajaran berpusat pada siswa), 5) Contextual Teaching Learning (model pembelajaran kontekstual),

6) model pembelajaran berbasis PAIKEM, serta 7) model pembelajaran konstruktivistik.

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran yang telah disebutkan, penting untuk memastikan bahwa model yang dipilih sesuai dengan materijarkan. Jika pendidik salah memilih jenis model pembelajaran, proses pembelajaran dapat menjadi tidak efektif, dan peserta didik mungkin tidak memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh pendidik menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang adalah model pembelajaran PjBL.

### **3. Model Pembelajaran PjBL**

Model pembelajaran adalah sebuah kerangka konsep yang menggambarkan prosedur secara terstruktur dalam mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan tertentu. Model ini berfungsi sebagai panduan bagi perancang dan pelaksana pembelajaran dalam merencanakan serta menjalankan kegiatan belajar mengajar (Kadarwati & Malawi, 2021). Model pembelajaran mencakup rangkaian proses pembelajaran dari awal sampai akhir, yang melibatkan aktivitas guru dan siswa dalam suatu desain pembelajaran tertentu yang didukung oleh bahan ajar khusus, serta interaksi antara guru, siswa, dan bahan ajar. Pada umumnya, model pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan yang harus dijalankan selama proses pembelajaran.

Sedangkan menurut (Budiyanti dkk., 2023, hlm 23) mengungkapkan bahwa, model pembelajaran PjBL berbeda dari model pembelajaran yang lain, dilihat dari proses kegiatan model PjBL yang menekan kepada proses kerja sama secara tim atau kelompok. Pembelajaran berbasis proyek PjBL merupakan strategi untuk mengubah fokus pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (Arlina dkk., 2023). ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri, dengan tujuan agar mereka memiliki kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model PjBL melibatkan tugas siswa untuk mempelajari masalah yang kompleks secara kelompok. Model ini

mendorong interaksi antar siswa dan memberikan peluang bagi mereka untuk berperan lebih aktif serta kreatif dalam pembelajaran. Siswa didorong untuk berpartisipasi secara kreatif melalui proses bertanya, menjelaskan, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama. Selanjutnya, siswa diminta membuat proyek berdasarkan hasil pertanyaan tersebut dan mempresentasikan hasil tugas yang telah mereka kerjakan. Pendekatan ini mengajak siswa untuk merancang, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dalam konteks pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran pjbl membuat peserta didik untuk dapat belajar bekerja sama secara berkelompok, tujuan kelompok merupakan tujuan bersama yang harus dicapai, sehingga siswa memiliki kemampuan kerja sama yang menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih aktif. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, dalam penelitian ini peneliti memilih pengaruh model *project based learning* berbantuan media audio visual meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

#### **4. Model project Based Learning**

##### **a. Pengertian PjBL**

*Project Based Learning* adalah proses pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam pembuatan sebuah proyek. Model pembelajaran ini fokus pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah melalui pengerjaan proyek yang menghasilkan suatu produk. Dalam penerapannya, model ini memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mengambil keputusan terkait pemilihan topik, melakukan penelitian, serta menyelesaikan proyek tertentu. Pembelajaran berbasis proyek ini membuat siswa bekerja secara nyata, seolah-olah berada di dunia nyata, dengan hasil akhir berupa produk yang realistis (Rona Taula Sari & Siska Angreni, 2019, hlm. 79-83).

Menurut Suparno (2020, hlm. 17), strategi pembelajaran PjBL adalah suatu pendekatan yang membimbing siswa untuk membuat atau melaksanakan proyek serta mempresentasikan hasil kerja sama kelompoknya di depan teman-teman sekelas. Strategi ini berfokus pada siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered*), dengan peran pendidik sebagai fasilitator dan motivator. Melalui strategi

PjBL, siswa diberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri, menyelesaikan tugas, atau memecahkan masalah secara sendiri.

Strategi pembelajaran PjBL tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman peserta didik, tetapi juga mengharuskan mereka untuk mampu melakukan perencanaan, perancangan, pelaksanaan, serta penyusunan laporan. Menurut *The George Lucas Educational Foundation*, langkah-langkah dalam pelaksanaan strategi PjBL adalah sebagai berikut (Primanita Sholihah Rosmana, 2022, hlm. 4): a) Mengajukan pertanyaan di awal pembelajaran. b) Merancang rencana proyek yang akan dilaksanakan. c) Menyusun jadwal kegiatan proyek. d) Mengawasi pelaksanaan proyek. e) Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil proyek. f) Melakukan evaluasi terhadap proyek yang telah selesai.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran Padalah model yang memeberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok, dalam model ini peserta didik bisa bekerjasama dan bertukar pikiran dengan temannya sehingga pembelajaran menjadi efektif dan bermakana.

#### **b. Karakteristik Model *Project based learning***

Nasution dkk (2023, hlm. 39) mengatakan Pembelajaran PjBL memiliki karakteristik, sebagai berikut: 1) Siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa 3) Siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan 4) Siswa secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan 5) Proses evaluasi dijalankan secara continue 6) Siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan 7) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif 8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Model pembelajaran PjBL merupakan pendekatan yang memanfaatkan proyek sebagai sarana sekaligus strategi dalam proses belajar siswa. Dalam hal ini, peran guru sangat penting, khususnya dalam merancang *grand design* pembelajaran, yang mencakup perencanaan kegiatan, penyusunan materi, hingga

proses evaluasi. Seluruh perencanaan yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk memastikan implementasi PjBL dapat berlangsung secara optimal. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konsep keilmuan. Sejalan dengan itu, Boss dan Kraus (2020, hlm. 25) menyatakan bahwa PjBL merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, baik yang muncul di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari, yang bersifat terbuka (*open-ended*), serta mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuannya dalam mengerjakan proyek yang menghasilkan suatu produk.

Selanjutnya, MacDonell (2019, hlm. 16) mengemukakan bahwa proses PjBL berimplikasi terhadap penguasaan sebagian atau keseluruhan kemampuan berpikir kritis, bekerja, berkehidupan, dan kemampuan lainnya. Selain itu, melalui tugas berbasis proyek yang dilakukan siswa secara langsung dan nyata. Dengan demikian, secara khusus karakteristik PJBL antara lain: 1. Melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran 2. Menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata 3. Dilaksanakan dengan berbasis penelitian 4. Bersatu dengan pengetahuan dan keterampilan 5. Dilakukan dari waktu ke waktu 6. Diakhir dengan sebuah produk

Dengan demikian dapat dikatakan karakteristik yang dimiliki model PjBL menjadikan pembeda model ini dengan model pembelajaran lain. Dalam model PjBL memiliki fokus terhadap pemahaman pada sebuah bacaan, proses pembelajaran dilaksanakan dengan diskusi kelompok untuk memudahkan peserta didik menemukan sebuah informasi untuk memahami isi dari teks bacaan, menemukan ide serta konsep terkait materi yang sedang dipelajari, dan menjadikan proses pembelajaran menjadi bermakna.

### **c. Langkah-Langkah Pembelajaran PjBL**

Pada model *Project Based Learning* (PjBL), produk yang dibuat oleh peserta didik dapat mengarah pada penemuan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi dengan metode dan langkah-langkah sesuai dengan keinginan mereka. Jenis

pembelajaran ini mampu merangsang perkembangan kreativitas, minat, dan bakat peserta didik (Nahdiah & Handayani, 2021, hlm. 7).

Penerapan pembelajaran PjBL di kelas, fokusnya tidak hanya pada pengetahuan siswa dalam ranah ilmiah, tetapi juga menekankan pada kemampuan siswa untuk merencanakan, merancang, mengimplementasikan, dan melaporkan. Oleh karena itu, Menurut Anggraini & Wulandari (2020, hlm. 11-12) langkah-langkah dalam model pembelajaran PjBL dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Penentuan proyek penyampaian topik dalam teori oleh pendidik kemudian disusul dengan kegiatan pengajuan pertanyaan oleh siswa mengenai bagaimana memecahkan masalah. Selain mengajukan pertanyaan siswa juga harus mencari langkah yang sesuai dengan dalam pemecahan masalahnya menyusun proyek.
- 2) Perencanaan langkah penyelesaian proyek pendidik melakukan pengelompokkan terhadap siswa sesuai dengan prosedur pembuatan proyek. pada KD menerapkan komunikasi efektif kehumasan menunjukkan ketidaktuntasan pada ranah kognitif. Kemudian siswa melakukan pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi bahkan terjun langsung dalam lapangan.
- 3) Menyusun jadwal pelaksanaan proyek melakukan penetapan langkah- langkah serta jadwal antara pendidik dan siswa dalam penyelesaian proyek tersebut. setelah melakukan batas waktu maka siswa dapat melakukan penyusunan langkah serta jadwal dalam realisasinya.
- 4) Monitoring penyelesaian proyek pemantauan yang dilakukan oleh pendidik mengenai keaktifan siswa ketika menyelesaikan proyek serta realisasi 16 yang dilakukan dalam penyelesaian pemecahan masalah. Siswa melakukan realisasi sesuai dengan jadwal proyek yang telah ditetapkan.
- 5) Penyusunan laporan proyek dan presentasi hasil proyek pendidik melakukan diskusi dalam pemantauan realisasi yang dilakukan pada peserta didik. pembahasan yang dilakukan dijadikan laporan sebagai bahan untuk pemaparan terhadap orang lain.
- 6) Evaluasi proyek pendidik melakukan pengarahan pada proses pemaparan proyek tersebut, kemudian melakukan refleksi serta menyimpulkan secara

garis besar apa yang telah diperoleh melalui melalui lembar pengamatan dari pendidik.

Sedangkan menurut Aksara (2019, hlm. 178-179) Langkah-langkah pembelajaran dalam *Project Based Learning* terdiri dari:

- 1) Dimulai dengan pertanyaan yang esensial mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan suatu investigasi mendalam. Pertanyaan esensial diajukan untuk memancing pengetahuan, tanggapan, kritik dan ide peserta didik mengenai tema proyek yang akan diangkat.
- 2) Perencanaan aturan pengerjaan proyek Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.
- 3) Membuat jadwal aktifitas Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Jadwal ini disusun untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam pengerjaan proyek. Me-monitoring perkembangan proyek peserta didik. Pendidik bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses.
- 4) Penilaian hasil kerja peserta didik Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
- 5) Evaluasi pengalaman belajar peserta didik Pada akhir proses pembelajarannya, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

Pembelajaran *Project Based Learning* memiliki langkah secara umum yaitu: *planning* (perencanaan), *creating* (Implementasi), *Processing* (pengolahan). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek yang terdiri dari 6 langkah pembelajaran yaitu dimulai dengan pertanyaan yang esensial, perencanaan aturan pengerjaan proyek, membuat jadwal aktivitas, memonitoring perkembangan proyek peserta didik, penilaian hasil kerja peserta didik, evaluasi pengalaman belajar peserta didik.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan PjBL**

Menurut Hartini (2022, hlm. 30), penggunaan model pembelajaran Project Based Learning memiliki sejumlah keunggulan, antara lain: a) Siswa menjadi lebih termotivasi untuk bersaing dalam pembelajaran melalui kerja kelompok. b) Pemahaman siswa terhadap materi cenderung bertahan lebih lama karena diperoleh melalui pengalaman langsung. c) Siswa lebih fokus dalam menyelesaikan proyek yang diberikan, melalui koordinasi aktif bersama rekan satu kelompok. d) Diskusi dengan teman sebaya membantu siswa dalam memahami informasi yang ditemukan. e) Kemampuan sosial siswa meningkat karena model ini menuntut keterlibatan aktif mereka sepanjang proses pembelajaran. Sementara itu, Niswara, Muhajir, dan Untari (2019, hlm. 57) menambahkan bahwa model PjBL juga memiliki kelebihan lain, di antaranya: a) Meningkatkan motivasi siswa dalam merancang dan menyelesaikan proyek. b) Mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai persoalan. c) Mendorong kerja sama dan kekompakan antar siswa. d) Mengembangkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber daya dan informasi yang relevan.

Hamdani (2019, hlm. 45) mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan model PjBL sebagai berikut.

- a. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik: memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi dan antusiasme mereka.
- b. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah: Dalam PjBL, peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang harus dipecahkan,

melatih mereka untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

- c. Meningkatkan kolaborasi dan keterampilan sosial: mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, meningkatkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kepemimpinan.
- d. Mengembangkan kreativitas dan inovasi: memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mengembangkan solusi kreatif.

Sedangkan menurut (Octariani & Rambe, 2019, hlm. 34) model pembelajaran *project based learning* mempunyai karakteristik yang membedakannya dari model pembelajaran yang lain. Karakteristik yang dimaksud, yaitu; 1. Proyek menjadi pusat dalam pembelajaran 2. *Project based learning* difokuskan pada masalah yang mengarahkan peserta didik untuk mencari solusi dengan konsep atau prinsip ilmu pengetahuan yang sesuai. 3. Peserta didik membangun pengetahuannya dengan melakukan investigasi secara mandiri (guru sebagai fasilitator). 4. Peserta didik sebagai problem solver dari masalah yang dibahas. 5. Kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktifitas ini mengintegrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap profesional.

Menurut Niswara, Muhajir dan Untari (2019, hlm. 21), mengungkapkan bahwa ada beberapa kekurangan dalam model pembelajaran *project based learning*, yaitu: a) Membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar dalam penugasan proyek kepada peserta didik. b) Membutuhkan jangka waktu dan mengeluarkan biaya yang cukup banyak. c) Membutuhkan banyak fasilitas, peralatan yang akan dipakai dan bahan yang memadai. d) Model ini tidak sesuai dengan peserta didik yang mudah menyerah, yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan. e) Sulitnya melibatkan peserta didik dalam kerja kelompok. Pendapat selanjutnya mengenai kekurangan model pembelajaran *project based learning* diungkapkan oleh Farihatun dan Rusdarti (2019, hlm. 79), yaitu sebagai berikut: a) Membutuhkan banyak waktu dalam menyelesaikan masalah. b) Mengeluarkan biaya yang cukup banyak dalam pembuatan proyek. c) Banyak nya guru yang sudah merasa nyaman dengan kelas tradisional karena mereka memegang peran utama dikelas. d) Membutuhkan banyak

peralatan yang harus disediakan. e) Peserta didik merasa kesulitan dalam melakukan percobaan terutama yang memiliki kelemahan dalam keterampilan dan pengumpulan informasi. f) Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok. g) Dikhawatirkannya peserta didik kurang memahami topik pembelajaran secara keseluruhan, ketika diberikannya topik yang berbeda kepada masing-masing kelompok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki berbagai keunggulan yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik. Model ini dapat mengembangkan interaksi sosial peserta didik, sehingga peserta didik bisa saling bertukar pikiran pada saat pembelajaran dan tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Kekurangan model PjBL yaitu peserta didik yang memiliki pemahaman lebih tinggi cenderung lebih dominan, peserta didik kurang aktif dalam pembelajarannya. Oleh karena itu guru berperan sangat penting untuk menetapkan peran yang berbeda bagi setiap anggota kelompok, seperti pencatat, pembicara, pengamat, atau pelapor. Dengan cara ini, semua siswa memiliki tanggung jawab yang jelas dan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga tidak hanya beberapa siswa saja yang mendominasi. Secara keseluruhan, penerapan model PjBL di SD menawarkan banyak manfaat yang dapat meningkatkan kinerja dan keberlanjutan layanan transportasi sekolah. Namun, untuk mencapai keberhasilan penuh, diperlukan perencanaan yang matang, investasi awal yang cukup, serta dukungan dan pelatihan yang memadai bagi semua pihak yang terlibat. Dari kelebihan PjBL dalam penelitian ini akan ditingkatkan dan dimaksimalkan sedangkan kekurangan PjBL dalam penelitian ini akan diantisipasi atau diminimalisir.

## **5. Media Pembelajaran**

### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karena berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Zaki dan Yusri (2020, hlm. 814), media pembelajaran merupakan alat atau

sarana yang digunakan untuk mendukung interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa dalam penyampaian materi pelajaran selama kegiatan belajar di sekolah.

Nurfadillah dkk (2021, hlm. 245) menyatakan bahwa, media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses kegiatan pembelajaran, mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perhatian, dan keterampilan atau kemampuan peserta didik sehingga membantu memahami sebuah konsep yang bersifat abstrak, menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar. Sejalan dengan Wulandari, dkk (2023, hlm. 3929) mengatakan bahwa, pendidik yang menggunakan media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat meembangkan. minat dan membangkitkan motivasi peserta didik, dengan media pembelajaran proses pembelajaran menjadi efektif.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang berpengaruh dalam proses kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran sebagai perantara dalam menyampaikan informasi dan materi pembelajaran, dengan adanya media dalam proses pembelajaran pendidik dapat mengalihkan perhatian agar pembelajaran tidak membosankan, sehingga peserta didik termotivasi untuk dapat mengikuti pembelajaran.

#### **b. Manfaat Media Pembelajaran**

Secara umum, guru dan siswa sama-sama dapat memperoleh manfaat besar dari penggunaan media di kelas. Agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan efisien, salah satunya dapat menunjang interaksi yang berlangsung antara guru dan murid. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hamalik dalam (Zaini & Dewi, 2019, hlm. 27), Media pembelajaran pada umumnya memiliki keunggulan yaitu mempermudah komunikasi antara guru dan siswa, yang memungkinkan terlaksananya kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien. Lain halnya dalam penggunaanya materi pembelajaran dimuat di dalam suatu media sehingga menarik minat serta perhatian siswa untuk lebih mendalami pembelajarannya. Hal ini bertujuan membantu siswa agar mampu memahami materi yang sifatnya abstrak menjadi lebih konkret atau nyata.

Menurut pendapat Nana Sudjana dan Ahmad Rivai dalam (Rahmayanti dkk 2021, hlm. 89) Menjelaskan dalam penggunaannya, media mempunyai beberapa manfaat antara lain :

- 1) Pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa tertarik hingga bisa menambah minatnya untuk belajar.
- 2) Bahan ajar dapat sangat jelas maknanya hingga siswa memperoleh pemahaman mendalam sehingga berkemungkinan memahami serta tercapainya tujuan pembelajaran.
- 3) Metode mengajar dapat bervariasi lagi, bukan seakan-akan berinteraksi secara verbal melewati pelafalan perkataan oleh pendidik, Jika guru mengajar di setiap jam pelajaran, anak tidak akan merasa bosan dan guru tidak akan kehabisan semangat.
- 4) Peserta didik lebih banyak melaksanakan aktivitas pembelajaran karena tak hanya mendengar penjelasan pendidik, namun melakukan kegiatan lainnya contohnya berkegiatan mengamati, memamerkan, mendemonstrasikan dll.

Sedangkan menurut (Wicaksono dan Iswan, 2019, hlm. 118) dengan penerapan model pembelajaran mampu mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis serta berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Kemajuan ini juga tercermin dari meningkatnya partisipasi aktif siswa, khususnya dalam hal berpikir kritis, keberanian mengemukakan pertanyaan dan argumen, serta kemampuan dalam menyusun solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Dari penjelasan tersebut disimpulkan, kegiatan pembelajaran di kelas merupakan suatu yang penting didalam satuan pendidikan. Begitu pula kegunaan media dalam kegiatan pembelajaran, media mampu menunjang kegiatan pembelajaran agar berlangsung dengan optimal. Ketika guru menggunakan media dalam pembelajaran dapat terjalin komunikasi diantara guru dan peserta didik akan menghasilkan suatu aktivitas pembelajaran yang aktif.

### **c. Jenis jenis Media Pembelajaran**

Menurut Wasayah dan kolabornya (2023, hlm. 208), media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis, yang umumnya memiliki fungsi

sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan membentuk pemahaman dalam proses pembelajaran.

Adapun menurut Ibrahim, dkk (2022, hlm. 107-108) menyebutkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Media visual merupakan media pembelajaran yang dapat dilihat saja seperti, poster, foto, lukisan, gambar, montase, gambar seri atau flowchart yang pada dasarnya hanya dapat dinikmati dengan indra pengelihatan tidak bergerak dan tidak memiliki suara.
- 2) Media audio merupakan media yang hanya dapat digunakan dengan pendengaran saja seperti, radio, rekaman suara, musik.
- 3) Media audio visual: merupakan media yang dapat digunakan dengan indra pengelihatan dan pendengaran seperti, film, video, slide show.

Menurut Septiani dan Setyowati (2020, hlm. 124), jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu media audio visual, media cetak berupa tulisan dan gambar, media berbasis teknologi, serta media hasil gabungan teknologi cetak berbasis komputer.

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi. Setiap jenis media memiliki karakteristik, kemampuan, dan teknik penggunaan yang berbeda, sehingga seorang pendidik diharapkan mampu memilih media yang sesuai dengan materi, kebutuhan peserta didik, dan tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis media audio visual.

## **6. Pengertian Media Audio Visual**

Menurut Yudhi Munadi (2020, hlm. 55) media audio visual adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan pengelihatan sekaligus dalam satu proses. Sifat pesan yang dapat disalurkan baik berupa pesan verbal dan non verbal yang terlihat seperti media audio visual, juga pesan verbal dan non verbal yang seperti media audio diatas.

Sedangkan Menurut Wina Sanjaya (2019, u hlm. 118) media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya.

Media audio visual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Materi audio dapat digunakan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Audio dapat menampilkan pesan yang memotivasi. Audio (suara) ini dapat dikombinasikan dengan slide (visual) sehingga menjadi media audio visual. Arsyad (2020,hlm. 146) menyatakan gabungan slide (film bingkai) dengan tape audio adalah jenis sistem multimedia yang paling mudah diproduksi. Sistem multimedia ini serba guna, mudah digunakan, dan cukup efektif untuk pembelajaran kelompok atau pembelajaran perorangan dan belajar mandiri. Jika didesain dengan baik, sistem multimedia gabungan slide (visual) dan tape (audio) dapat membawa dampak yang dramatis dan tentu saja dapat meningkatkan hasil belajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah media yang memiliki unsur suara dan gambar yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **7. Jenis-Jenis Media Audio Visual**

Menurut Asyhar (2019, hlm. 44-45) pada dasarnya media dapat dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu media visual, media audio, media audio-visual dan multimedia. Berikut ini penjelasan keempat jenis media pembelajaran tersebut :

- 1) Media visual yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata dari peserta didik. Dengan media ini pengalaman belajar yang dialami peserta didik sangat tergantung pada kemampuan penglihatannya.

- 2) Media audio yaitu media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya melibatkan indera pendengaran peserta didik. Pengalaman belajar yang didapatkan adalah dengan mengandalkan indera kemampuan pendengar.
- 3) Media audio visual Adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan dan informasi yang dapat disampaikan melalui media ini berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran.
- 4) Media yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran. Pembelajaran multimedia melibatkan indera penglihatan dan pendengaran melalui media teks, visual diam, visual gerak, dan audio serta interaktif berbasis komputer dan teknologi komunikasi dan informasi.

Sedangkan Menurut Ashar (dalam Nugraheni, 2022, hlm. 123) ada beberapa pengelompokan jenis media pembelajaran diantaranya: a. Media visual merupakan jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan misalnya media cetak seperti buku, jurnal, peta, gambar dan lain sebagainya. b. Media audio merupakan jenis media yang digunakan hanya mengandalkan pendengaran saja, contohnya tape, recorder, dan radio c. Media audio visual adalah film, video, program TV dan lain sebagainya. d. Multimedia merupakan media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran.

Menurut (Sudjana dan Rifai, 2022, hlm. 3-4) ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran yaitu:

- 1) Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis juga sering disebut dengan media dua dimensi karena media ini mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- 2) Media tiga dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama, dan lain-lain.

- 3) Media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dengan transparansi, dan lain-lain. d. Lingkungan, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar siswa, pasar, kebun pedagang perilaku guru dan lain-lain.

Media pembelajaran dapat dikategorikan jenis berdasarkan bentuk dan fungsinya, yaitu media grafis, media tiga dimensi, media proyeksi, dan lingkungan. Media grafis mencakup elemen visual seperti gambar dan diagram, serta disebut dua dimensi karena hanya memiliki panjang dan lebar. Media tiga dimensi melibatkan objek fisik dalam bentuk model seperti model padat dan mock up. Media proyeksi digunakan untuk menampilkan informasi secara dinamis, termasuk slide dan film. Terakhir, lingkungan sebagai media pembelajaran merujuk pada segala sesuatu di sekitar siswa, termasuk pasar dan perilaku guru, yang dapat dijadikan sumber belajar.

## **8. Kemampuan Membaca**

### **a. Pengertian Membaca**

Membaca merupakan proses pengolahan arti yang ada pada kata atau tulisan. Membaca yaitu salah satu keterampilan berbahasa tulis reseptif. Disebut reseptif karena membaca memberikan informasi dan pengalaman baru. Membaca memungkinkan seseorang untuk memperkuat kemampuan berpikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Kemampuan awal membaca sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca yang lebih lanjut. Pertumbuhan keterampilan membaca ini membutuhkan perhatian guru, dan mulai membaca di kelas 1 SD merupakan dasar untuk pembelajaran selanjutnya A. Putri dkk, (2023,hlm. 89).

Pengertian membaca ini sejalan dengan Tarigan dalam hariyanto (2020, hlm. 32) menjelaskan membaca sebagai proses yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahan tulis atau untuk memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis. Selain itu, Soedarsono & Hariyanto (2020, hlm. 35) menyatakan bahwa membaca adalah tindakan yang kompleks yang melibatkan banyak tindakan yang berbeda, seperti pemahaman, khayalan, pengamatan, dan mengingat-ingat.

Berdasarkan berbagai pengertian membaca di atas, dapat di simpulkan bahwa membaca merupakan proses pengolahan arti yang ada pada kata atau tulisan, membaca merupakan keterampilan berbahasa tulis reseptif. Membaca juga merupakan tindakan yang kompleks yang melibatkan banyak Tindakan yang berbeda, seperti pemahaman, khayalan, dan mengingat-ingat. Pentingnya membaca pada anak sd khususnya kelas 1 yaitu untuk melatih kemampuan menulis, karena jika seorang anak tidak dapat membaca, anak otomatis tidak dapat menulis juga.

#### **b. Jenis-jenis Membaca**

Kemampuan membaca menjadi dasar untuk menyerap berbagai pengetahuan, oleh karena itu peserta didik harus menguasai kemampuan membaca. Terdapat berbagai jenis membaca menurut pembelajaran membaca di Sekolah Dasar terdiri atas dua bagian yaitu: (a) membaca permulaan di kelas I (satu) dan II (dua), dan (b) membaca lanjut mulai dari kelas III (tiga) sampai dengan kelas VI (enam) Sunarti, ( 2021, hlm. 12).

Selanjutnya Jenis-jenis membaca menurut (Asih Riyanti, 2021,hlm. 11):

- 1) Membanyak Nyaring, Membaca nyaring adalah aktivitas mengucapkan teks dengan suara lantang atau keras agar dapat didengar dan dipahami oleh orang lain yang menyimak bacaan kita
- 2) Membaca dalam hati, Membaca dalam hati adalah membaca tanpa suara dan tanpa bergerak.

Sedangkan jenis-jenis membaca menurut Saddhono dalam Sukatno (2025, hlm. 31-33). Adalah (1) membaca intensif; (2) membaca kritis; (3) membaca cepat; (4) membaca estetis dan apresiatif; dan (5) membaca teknis.

- 1) Membaca intensif dipandang sebagai salah satu cara utama untuk memperoleh pengetahuan, karena kegiatan ini menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan, mulai dari gagasan utama hingga gagasan pendukung, serta mencakup pemahaman terhadap berbagai rincian dalam teks.
- 2) Membaca kritis adalah bentuk lanjutan dari membaca intensif dan dipandang sebagai aktivitas membaca pada tingkat yang lebih tinggi. Kegiatan ini menuntut ketelitian, kecermatan, dan sikap evaluatif dalam memahami teks,

serta kemampuan untuk mengidentifikasi kesalahan atau ketidaksesuaian, baik dari segi isi maupun penggunaan bahasa.

- 3) Membaca cepat merupakan keterampilan yang berkaitan dengan pencarian informasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat membaca berita atau laporan dari surat kabar, tabloid, dan majalah. Teknik ini dilakukan dengan pola membaca secara zig-zag atau vertikal, dengan prinsip membaca tanpa berhenti. Fokus utamanya adalah menemukan kata kunci atau informasi penting, dengan cara melewati kata-kata atau gagasan yang bersifat penjelas.
- 4) Membaca apresiatif dan estetis adalah jenis kegiatan membaca yang lebih spesifik karena melibatkan aspek emosional dan intuisi pembaca. Fokus utama dari kegiatan ini adalah karya sastra serta teks lain yang disusun dengan bahasa yang estetis. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan sikap apresiasi, pemahaman mendalam, serta penghormatan terhadap nilai-nilai estetika dan spiritual yang terkandung dalam bacaan.
- 5) Membaca teknis merujuk pada metode atau prosedur yang digunakan dalam proses membaca dan menangkap isi bacaan. Aspek ini menekankan pentingnya tata cara membaca yang tepat agar pembaca dapat memperoleh informasi sebagaimana yang diinginkan.
- 6) Membaca lanjut sering diartikan sebagai membaca pemahaman, yaitu aktivitas membaca yang bertujuan untuk menangkap makna yang tersirat dalam sebuah teks. Tingkat pemahaman terhadap teks dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemampuan pembaca dalam menafsirkan isi bacaan secara efektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah dasar penting dalam belajar karena membantu siswa memahami berbagai pengetahuan. Di sekolah dasar, membaca dibagi menjadi dua tahap, yaitu membaca awal untuk kelas I–II dan membaca lanjutan untuk kelas III–VI. Jenis-jenis membaca meliputi membaca dengan suara keras, membaca dalam hati, membaca untuk memahami isi, membaca cepat, membaca untuk menilai, membaca untuk menikmati keindahan bahasa, dan membaca dengan cara yang benar. Jenis

kemampuan yang mau di kenak dalam penelitian ini adalah jenis membaca pemahaman.

## **9. Kemampuan Membaca Pemahaman**

### **a. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman**

Tarigan dalam Meilisa (2019, hlm 7) menyatakan bahwa pada hakikatnya, membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seorang pembaca agar memperoleh pesan yang akan disampaikan oleh seorang penulis melalui media , kata-kata atau sebuah bahasa melalui tulisan. Maka dari itu membaca dapat dijadikan suatu proses untuk menemukan informasi dari sebuah bacaan yang telah disajikan oleh seorang penulis lewat perantara apapun, Namun untuk dapat melakukan tahap membaca memerlukan keterampilan dalam melaksanakannya.

Damastuti (2022, hlm 24) menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan satu kesatuan yang terdiri dari sebuah bagian yang saling berhubungan dan melibatkan berbagai macam keterampilan decoding (menafsirkan), atau suatu tata bahasa dan makna kata untuk dapat mencapai tujuan membaca. Oleh karena itu dalam kegiatan membaca diperlukan sebuah pemahaman yang perlu dikuasi oleh seorang pembaca khususnya pada sebuah teks, maka untuk lebih mendalam dipahami hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan proses pemikiran yang kompleks dan mencakup dua kemampuan utama, yaitu kemampuan untuk dapat memahami suatu makna dari sebuah kata dan kemampuan berpikir tentang konsep secara tertulis (Budiyanti dkk, 2023, hlm. 275).

Adapun menurut Tarigan (dalam Mukhlishina 2022, hlm 794) ) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan sejenis membaca namun memiliki tujuan untuk dapat memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi. sejalan dengan hal ini membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan hal yang semestinya dipenuhi sesuai kemampuan.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh. Membaca pemahaman dilakukan dengan menghubungkan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki pembaca dan pengetahuan baru yang diperoleh secara maksimal.

#### **b. Tujuan Membaca Pemahaman**

Seseorang melakukan kegiatan membaca karena memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai. Menurut Rosyidah, Umam, Subayani (2022, him. 3) mengungkapkan bahwa, tujuan membaca yaitu untuk memperoleh sebuah pemahaman terhadap suatu bacaan, sehingga pembaca mendapatkan hasil berupa sebuah informasi. Hal ini sejalan dengan Aditya, Latifah, dan Mawadi (2022, hlm. 8216) mengatakan bahwa, tujuan utama dalam membaca yaitu untuk memperoleh sebuah informasi baru dari sebuah bacaan kemudian mengaplikasikannya pada kehidupan nyata.

Fitriana, Hayati, dan Oktariana (2022, hlm. 15) menyebutkan bahwa, tujuan membaca pemahaman dikelompokkan menjadi dua tujuan yaitu tujuan membaca secara umum dan tujuan membaca secara khusus. Tujuan membaca secara umum diantaranya yaitu, 1) untuk memperoleh atau mendapatkan informasi. Bentuk informasi disini mencakup informasi tentang kejadian sehari-hari, informasi tentang fakta, teori-teori penemuan serta temuan ilmiah, 2) kemudian tujuan membaca sebatas untuk meningkatkan citra atau derajat dengan membaca karya penulis ternama agar orang lain memberikan nilai positif, 3) membaca untuk tujuan hiburan atau rekreatif agar mendapatkan kesenangan semata. Sedangkan tujuan membaca secara khusus diantaranya, untuk mencari nilai-nilai keindahan dengan melibatkan pengalaman estetis dan nilai kehidupan, dalam tujuan membaca secara khusus ini bacaan yang dipilih yaitu karya-karya sastra.

Selain itu, menurut Nurhayati dan Rosita (2022, hlm. 4) mengatakan bahwa, tujuan membaca adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna dan bermanfaat untuk masa yang akan datang. Karena kunci keberhasilan peserta didik adalah pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari kegiatan membaca.

Berdasarkan uraian tentang tujuan membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa, tujuan membaca disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan membaca secara umum yaitu meliputi kegiatan membaca seperti untuk memperoleh sebuah informasi, hiburan atau kesenangan semata, sedangkan tujuan membaca secara khusus yaitu untuk memperoleh informasi penting sebagai tugas yang berkaitan dengan sebuah nilai-nilai karya sastra.

### c. Indikator Kemampuan Pemahaman

Menurut Somadayo (2019, hlm. 23) menyebutkan bahwa indikator membaca pemahaman terdiri dari: (1) Menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan (2) Menyebutkan contoh ide/isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari (3) Menentukan kalimat utama setiap paragraf, dan (4) Menemukan ide pokok setiap paragraf. Adapun menurut Niliawati (2019, hlm 27) Indikator membaca pemahaman adalah (1) membuat prediksi akhir cerita (2) menuliskan kata-kata sulit dan maknanya (3) menjawab pertanyaan tentang isi bacaan (4) menceritakan kembali bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri

Sedangkan menurut Nurhidayah (2023, hlm. 43) merumuskan terdapat beberapa indikator membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk menemukan gagasan utama setiap paragraf Peserta didik diharapkan dapat menemukan pokok bahasan yang menjadi inti dalam bacaan tersebut untuk dapat dipahami dengan jelas dan dapat mengenali dan membedakan antara pokok bahasan dan pokok penjelas karena yang diperlukan memang gagasan utama .
- b. Kemampuan untuk menemukan makna dari kata-kata sulit dan membuat kalimat dari kata sulit tersebut Peserta didik dapat menerjemahkan kata-kata yang kurang dimengerti atau tidak memiliki pembahasaan umum dari yang awalnya tidak mengerti menjadi mengetahui apa arti dari kata tersebut.
- c. Kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komperhensif dari bahan bacaan. Ketika guru memberikan ssbuah teks utuk dapat diisi bersadsarkan teks yang disajikan maka peserta didik akaan dengn mudah dan sudah mengetahui isi dari pertanyaan yang diberikan.

- d. Kemampuan untuk menceritakan kembali bahan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri. Peserta didik dapat memebrikan cerita sesuai dengan cerita sebenarnya namun dengan kata-kata yang mereka pahami dan padat mereka kelaskan kepada peserta didik lain misalnya guru meminta peserta didika untuk menjelaskan disepan kelas peserta didik akan lebih berani karena susdah menguasai cerita tersebut sesuai pemahman dia sendiri
- e. Kemampuan untuk menyimpulkan bahan bacaan. Ketika peserta didik sudah dapat memahmai bacaan peserta didik akan lebih mudan dan dapat menyimpulkan secara menyeluruh terhadap isi bacaan namun lebih singkat padat dan jelas.

Selanjutnya indikator membaca pemahman menurut Senja, Winarni dan Daryanto (2022, hlm. 42) dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman yaitu:

1. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi yang terkandung dalam teks bacaan
2. Kemampuan siswa dalam menguraikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam bacaan
3. Kemampuan siswa dalam merumuskan kesimpulan berdasarkan isi bacaan
4. Kemampuan siswa dalam memilih pernyataan yang relevan atau sesuai dengan isi teks yang dibaca

Berdasarkan beberapa indikator menurut para ahli diatas, maka penulis menggunakan indikator kemampuan membaca pemahaman dari Winarni dan Daryanto (2022, hlm. 42) berikut: 1) Mampu mengidentifikasi ide pokok atau gagasan utama dalam setiap paragraf bacaan, 2) Mampu menuliskan kembali isi bacaan yang telah dibaca sesuai dengan pemahamannya, 3) Mampu menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan pemahaman dan pengalamannya sendiri, 4) Mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks bacaan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang menjadi dasar rujukan dalam melakukan penelitian ini akan dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian

yang akan dilaksanakan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai sebagai sumber referensi sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti/Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Metode/Subjek penelitian	Hasil penelitian
1	(Budiyanti et al., 2023)	Model Pembelajaran PjBL dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Mwmmbaca Pemahaman pada siswa	Metode <i>lesson study</i> Subjek penelitian siswa X8	Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hingga 85%, yang ditunjukkan dari hasil kerja siswa. Jadi, hal ini membuktikan an bahwa penggunaan model pembelajaran PjBL dengan media audio visual lebih efektif dalam memantik ide, gagasan, atau berfikir

				kritis siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2	Thobroni (2016)	Pengaruh Model PjBL Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman	Metode kuantitatif Subjek penelitian Peserta didik kelas III	berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat terlihat bahwa nilai terendah peserta didik dalam menjawab soal ada pada indikator 2 yaitu

				menangkap makna tersirat atau tersurat dalam bacaan.
3	Syafitri (2023)	Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Pemanfaatan audio visual Siswa Kelas V Sekolah Dasar	Metode Teknik analisis Subjek penelitian Peserta didik kelas V	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik dan meningkatkan nilai hasil belajar kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

4	Rosidah Salam dan Andreswanto Arruan. (2022)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran PjBL Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V	Metode pra-eksperimental Subjek penelitian peserta didik kelas V di SD Negeri Nomor 48 Inpres Galung Utara	Penelitian menggunakan metode eksperimental ini prardengan jenis one group pretest-posttest design. Hasil diperoleh yang menunjukkan uji hipotesis menggunakan uji paired sample test diperoleh nilai Sig(2-tailed) sebesar <0.05. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran PjBL
---	--	--	---	--

				efektif berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V (Salam, Arruan, hlm. 60). 2022
5	Nigusti Ayu Mirah Wirandari dan Maria Goreti Rini Kristiantari, (2020)	Pengaruh Model PjBL Berbantuan Peta Konsep Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman	Metode eksperimen Subjek penelitian peserta didik kelas V di SD Gugus I Kecamatan Gianyar	Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu ini yaitu eksperimen dengan desain rancangan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu hasil analisis uji-t

				<p>kelompok eksperimen dan kontrol berada pada thitung 8.7619, kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel dengan dk 56 serta signifikansi taraf sebesar 5%, maka hal ini menjukan bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan</p>
--	--	--	--	---

				demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan dan penerapan model Pjbl berbantuan media peta konsep berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca pemahman peserta didik kelas V di SD gugus 1 Gianyar (Wirandari, Kristiantari, 2020, hlm. 62).
--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, berikut persamaan dan perbedaannya. Persamaan dengan penelitian terdahulu nomor satu yaitu variabel bebas yang digunakan sama yaitu model PjBL, perbedaannya dilihat pada variabel terikat penelitian terdahulu yaitu Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Diskusi

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks diskusi pada siswa sedangkan pada penelitian ini variabel terikatnya adalah kemampuan membaca pemahaman, selain itu metode yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah metode gabungan Metode lesson study pada penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian terdahulu penelitian siswa X8 sedangkan pada penelitian ini subjeknya yaitu peserta didik kelas III.

Persamaan dengan penelitian terdahulu nomor dua yaitu variabel bebas yang digunakan sama yaitu Pengaruh Model PjBL Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman. Perbedaannya dilihat dari metode penelitian terdahulu yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan model kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian pada penelitian terdahulu yaitu kelas IV sedangkan pada penelitian ini subjeknya yaitu peserta didik kelas III.

Persamaan dengan penelitian terdahulu nomor tiga yaitu pada variabel bebas yang menggunakan Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dan variabel terikat kemampuan membaca pemahaman, jenis metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan kuasi eksperimen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dilihat pada penelitian terdahulu yang tidak menggunakan model pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini menggunakan bantuan model PjBL. Subjek penelitian terdahulu adalah kelas V dan pada penelitian ini adalah peserta didik kelas III.

Persamaan dengan penelitian terdahulu nomor empat yaitu pada variabel bebas menggunakan model PjBL dan variabel terikat kemampuan membaca pemahaman, jenis model penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan kuasi eksperimen. penelitian terdahulu yaitu peta konsep sedangkan pada penelitian ini menggunakan media audio visual. Subjek penelitian terdahulu menggunakan kelas V, sedangkan penelitian ini menggunakan kelas III.

Persamaan dengan penelitian terdahulu nomor lima yaitu pada variabel bebas yang sama menggunakan model PjBL, dan variabel terikat membaca pemahaman. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada jenis

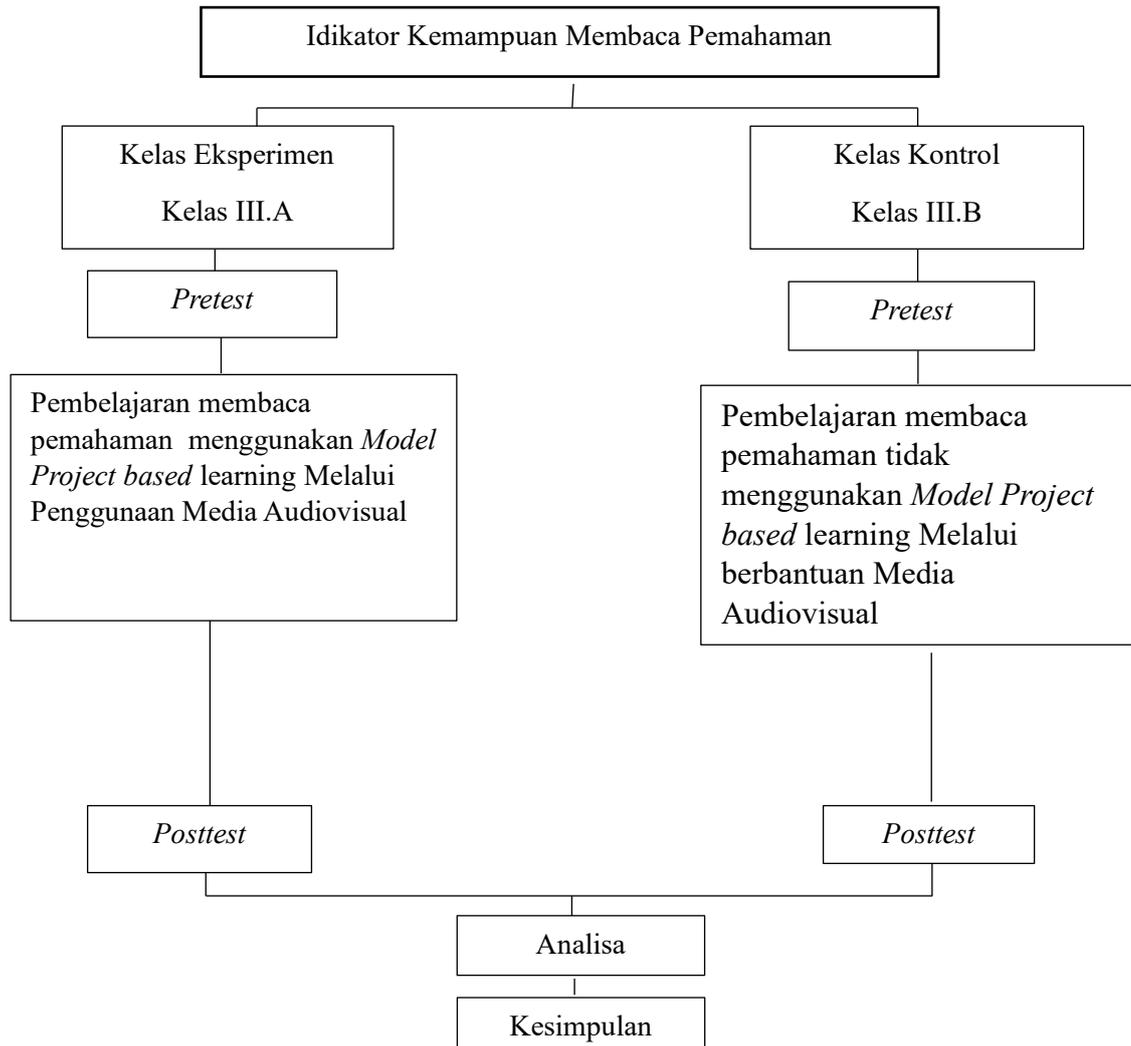
metode yang digunakan, penelitian terdahulu. menggunakan metode pra-eksperimental, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis kuasi eksperimen. Subjek penelitian terdahulu menggunakan kelas V sedangkan penelitian ini menggunakan kelas III.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan yang telah diuraikan di atas, penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Pada penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca pemahaman dengan bantuan media audio visual dengan subjek penelitian peserta didik kelas III A di SDN Bojong Mondro kabupaten bandung.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran, yang juga sering disebut sebagai kerangka konseptual, merupakan dasar teoritis dalam suatu penelitian yang dibangun berdasarkan penggabungan fakta, pengamatan, dan penelaahan literatur. Kerangka ini meliputi teori-teori, prinsip-prinsip, atau ide-ide yang mendasari pelaksanaan suatu penelitian. Rincian tentang variabel-variabel penelitian dalam kerangka pemikiran diuraikan secara menyeluruh dan disesuaikan dengan isu yang diangkat, sehingga dapat berfungsi sebagai fondasi untuk mencari solusi atas masalah tersebut. Kerangka pemikiran juga berfungsi sebagai sarana bagi peneliti untuk menganalisis, merancang, dan mengarahkan anggapan penelitian. Dalam konteks penelitian kuantitatif, kerangka ini digunakan untuk menentukan apakah hipotesis akan diterima atau ditolak. Sementara itu, dalam studi yang berbentuk naratif atau deskriptif, data menjadi titik awal yang didukung oleh teori yang bertindak sebagai bahan analisis, kemudian menghasilkan pembaruan dalam bentuk pernyataan atau hipotesis baru. (Syahputri, Fallenia, dan Syafitri 2023, hlm. 2). Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.

**Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir**



#### **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

##### **1. Asumsi**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana di utarakan diatas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah: Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020, hlm. 4). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021, hlm. 9). Pendapat dari Mustakim (2020, hlm. 25) hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh

kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

Asumsi dasar dalam penelitian adalah kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III SDN Bojongmondoro lebih tinggi dengan menggunakan *Model Project based learning* Melalui Penggunaan Media audiovisual dengan pembelajaran konvensional.

## 2. Hipotesis Dalam Penelitian

Menurut Creswell (2019, hlm. 19), hipotesis adalah pernyataan formal yang menggambarkan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan dependen. Sebagai sebuah proposisi, hipotesis umumnya mengekspresikan hubungan antara dua atau lebih variabel dalam konteks kerangka teoretis. Hipotesis ini dibentuk berdasarkan teori dan tinjauan literatur yang relevan dengan isu penelitian. Pernyataan mengenai hubungan antara variabel dalam hipotesis hanyalah dugaan sementara yang didasarkan pada hubungan yang dijelaskan dalam kerangka teori yang digunakan untuk memahami masalah penelitian (Rohimah, 2024, hlm. 91).

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran dengan yang tidak menggunakannya pada peserta didik kelas V SD. model pembelajaran *Project based learning* Berbantuan Media Audio Visual dengan tidak *Project based learning* Berbantuan Media Audio Visual didik kelas III SD.

$H_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Project based learning* Berbantuan Media Audio Visual dengan tidak *Project based learning* Berbantuan Media Audio Visual dengan yang tidak menggunakannya pada peserta didik kelas III SD

$\mu_1$  = Rata-rata kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen yang menggunakan model PjBL berbantuan media audio visual

$\mu_2$  = Rata-rata kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol tanpa model PjBL dan media audio visual